

URGENSI PENGEMBANGAN KOMUNIKASI EFEKTIF VERBAL DAN NON VERBAL ANAK USIA DINI

Irma Lisnawati¹, Muharni², Puspa Warini³, Mufaro'ah⁴
 STAIN Bengkalis

e-mail: irmalisnawati.a.md29@gmail.com¹, wulanmuharni16699@gmail.com²,
puspawarini291@gmail.com³, muf.rohah@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-11-30
Review : 2024-11-30
Accepted : 2024-11-30
Published : 2024-11-30

KATA KUNCI

Anak-Anak, Bahasa Verbal Dan Non-Verbal, Komunikasi.

A B S T R A K

Masa kanak-kanak adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak, karena di sini dasar-dasar dari banyak aspek kehidupan terbentuk. Salah satunya adalah perkembangan bahasa, yang meliputi kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Dalam jurnal ini, penulis akan mengulas bagaimana pengembangan bahasa dan komunikasi pada anak usia dini, dengan fokus pada kedua aspek tersebut. Penggunaan bahasa yang seimbang, baik verbal maupun nonverbal, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi intrapersonal anak. Dengan kata lain, perkembangan bahasa yang baik akan membantu anak untuk berkomunikasi secara efektif, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Bahasa menjadi alat yang sangat penting dalam komunikasi, karena melalui bahasa, anak-anak bisa menyampaikan pemikiran mereka. Ini memungkinkan orang lain untuk memahami apa yang ada dalam pikiran anak. Lebih jauh lagi, bahasa bukan hanya soal berbicara, tetapi juga mencakup ekspresi tubuh, isyarat, dan kontak mata—yang merupakan bagian dari komunikasi nonverbal. Kedua jenis bahasa ini bekerja sama untuk membangun hubungan antar anak, memfasilitasi kemampuan mereka untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bahasa dianggap sebagai salah satu indikator penting dari kesuksesan anak dalam tumbuh kembangnya. Penulis juga menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam mendukung perkembangan bahasa anak, baik verbal maupun nonverbal. Masa anak usia dini adalah masa golden age, periode yang sangat berharga dan tidak akan terulang lagi. Oleh karena itu, perhatian dan pengembangan bahasa anak pada masa ini sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

A B S T R A C T

Childhood is a very important period in the development of a child, because here the foundations of many aspects of life are formed. One of them is language development, which includes the ability to

Keywords: *Children, Verbal And Non-Verbal Language, Communication.*

communicate verbally and non-verbally. In this journal, the author will review how language and communication develop in early childhood, with a focus on these two aspects. The use of balanced language, both verbal and nonverbal, can improve children's intrapersonal communication skills. In other words, good language development will help children to communicate effectively, both with themselves and with others. Language is a very important tool in communication, because through language, children can convey their thoughts. This allows others to understand what is going on in the child's mind. Furthermore, language is not just about speaking, but also includes body expressions, gestures, and eye contact—which are part of nonverbal communication. These two types of language work together to build relationships between children, facilitating their ability to get along and interact with others. Therefore, it is not surprising that language is considered an important indicator of a child's success in their growth and development. The author also emphasizes the importance of collaboration between parents, teachers and the surrounding environment in supporting children's language development, both verbal and non-verbal. Early childhood is the golden age, a period that is very valuable and will not happen again. Therefore, attention and development of children's language during this period is very important for their success in the future.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan antar manusia satu dengan yang lain. Anak-anak juga mempunyai naluri berkomunikasi sejak mereka dilahirkan. Pengembangan kemampuan komunikasi sejak dini merupakan landasan penting bagi tumbuh kembang anak. Melalui komunikasi, anak usia dini tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Meskipun kata “komunikasi” sudah dikenal oleh masyarakat umum, namun definisi tentang komunikasi tidaklah semudah yang dibayangkan. Seperti yang dikatakan oleh Stephen Lettlejohn, "Communication is difficult to define. The word is abstract and like most terms, possess numerous meaning (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata "Komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah yang memiliki banyak arti). (Morissan, 2013, p.8).

Perkembangan bahasa dan motorik halus anak merupakan proses yang terjadi terus menerus. Bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi setiap orang untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak dapat mengungkapkan pemikirannya dalam bahasa sehingga orang lain dapat memahami apa yang dipikirkannya. Bahasa membantu menjalin komunikasi antar anak dan memungkinkan membangun hubungan lingkungannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bahasa dianggap sebagai

salah satu indikator keberhasilan seorang anak. Anak yang terlihat banyak bicara mungkin merupakan cerminan anak yang lebih pintar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah setiap tuturan yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan tata krama yang baik. Masa kanak-kanak merupakan dasar pembentukannya komunikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara sangat penting baik pada anak usia dini maupun pada awal pendidikan sekolah dasar. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat mendasar dan penting dalam membangun hubungan sosial. Anak-anak harus didorong untuk berbicara dengan baik. Anak memerlukan keterampilan berbicara agar dapat menjadi bagian dari kelompok sosial dan menyeimbangkan berbagai tahap perkembangan. Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting untuk belajar berbicara. Karena melalui berbicara, anak secara aktif mencari makna dan menemukan cara berkomunikasi dengan yang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode Literature Review. Suatu metode dengan mengumpulkan data dan mengolah data dengan penelitian terkait yang relevan (Triandini, 2019:64). Data – data yang didapatkan akan di indetitifkasi, dikaji, mengevaluasi dan ditafsikan sehingga mendapatkan data – data yang benar akurat.

Dengan kata lain metode ini mencari data ataupun informasi dari penelitian terdahulu baik dari buku, jurnal terkait, disertasi, dll. Lalu mengolah data dan pengembangan data sehingga mendapatkan informasi dan data yang di inginkan. Maka dari itu dalam metode ini peneliti perlu banyak membaca dan kaya akan referensi untuk mendapatkan data – data yang memang sangat relevan dan akurat sesuai dengan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Tentang Bahasa

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk, (2014: 29-45) ada 5 (lima) teori tentang perkembangan bahasa, yaitu:

a. Teori Nativistik

Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa adalah pembawaan dan alamiah. Individu memiliki kemampuan tata bahasa dari pembawaan untuk mengenali kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik, dan tidak dipengaruhi oleh kecerdasan atau pengalaman individu. Kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh tingkat kematangan anak. Ahli nativistik dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya jika lingkungannya berubah

b. Teori Behavioristik

Para ahli teori behavioristic berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian, anak harus belajar (dalam hal ini belajar berbahasa) melalui pengkodisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan reinforcement (penguat). Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement, dan frekuensi suatu perilaku. Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat

membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya. Behaviorisme adalah pembelajaran yang dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternal. Artinya pengetahuan merupakan hasil interaksi dengan lingkungan melalui rangsangan terkondisi yang menimbulkan tanggapan. Perubahan lingkungan belajar lambat laun dapat mempengaruhi cara anak berpikir, merasakan, dan berperilaku. Perilaku positif anak cenderung terulang ketika ia mendapat dorongan dari orang disekitarnya yang sesuai dengan kemampuannya. Latihan untuk anak memerlukan penggunaan pertanyaan dan jawaban. Hal ini diperkenalkan secara bertahap dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

c. Teori Kognitif

Para ahli dalam bidang kognitif percaya bahwa proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah bagaimana anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, cara mereka memproses informasi, serta kemampuan mereka dalam menyusun pemahaman bahasa.

Namun, teori kognitif juga mendapatkan kritik, terutama mengenai pandangan yang menyatakan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap perkembangan kognitif. Pandangan ini berseberangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seseorang bisa memperoleh pengetahuan baru melalui berbicara dan menulis. Artinya, kemampuan bahasa—baik dalam bentuk lisan maupun tulisan—memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif seseorang.

d. Teori Pragmatis

Teori pragmatik beranggapan bahwa anak-anak belajar bahasa karena mereka ingin berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, juga untuk mempengaruhi perilaku orang-orang di sekitar mereka sesuai dengan keinginan mereka. Teori ini percaya bahwa anak-anak belajar bahasa bukan hanya untuk memahami kata-kata, tetapi karena bahasa punya banyak tujuan dan fungsi yang bisa mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Teori Interaksionis

Teori interaksionis melihat bahasa sebagai hasil gabungan antara faktor genetik dan lingkungan. Para ahli yang menganut teori ini menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu samalain, yang kemudian berdampak pada bagaimana bahasa berkembang dalam diri setiap individu.

2. Bahasa Verbal

a. Pengertian bahasa Dan komunikasi verbal

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2005: 88). Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain (Stephen W, Ilteljhon dan Karen A. Foss, 2009: 740).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting (Agus M. Hardjana, 2003: 22).

Sejalan dengan pendapat Thomas dalam Roudhonah komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan (Roudhonah, 2007: 93. Sementara, lambang verbal merupakan semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal yaitu penerimaan sistem syaraf seseorang kepada sistem syaraf orang lain dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna serupa dengan yang ada dalam pikiran si pengirim dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur-unsur dasar bahasa (L, Tubbes Stewart, Moss, Sylvia, 2001: 112). Intinya, komunikasi verbal adalah cara menyampaikan pesan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, dengan bahasa sebagai elemen utama. Dalam komunikasi verbal, bahasa dipandang sebagai sebuah konsep yang penting. Bahasa memiliki berbagai simbol dan dianggap sebagai cara bagi manusia untuk mengungkapkan informasi yang diperoleh dari persepsi mereka, serta sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan baik, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

b. Teori komunikasi verbal

Teori pertama adalah teori operant conditioning yang menekankan pentingnya stimulus dan respons. Menurut teori ini, ketika suatu organisme mendapat rangsangan dari luar, ia akan cenderung memberikan reaksi. Teori kedua adalah teori kognitif, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa manusia jauh lebih kompleks daripada sekadar apa yang tampak di luar. Teori ketiga, yang dikenal sebagai teori penengah, menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, tetapi juga oleh proses internal yang terjadi dalam diri mereka (Hafied Cangara, 2003: 103). Ketiga teori ini memiliki ciri khas dan alasan masing-masing, namun semuanya menekankan hal yang sama: kemampuan komunikasi verbal manusia berkembang melalui proses belajar. Tanpa komunikasi verbal, manusia tidak dapat berpikir dengan baik, karena komunikasi mempengaruhi persepsi dan pola pikir seseorang.

3. Komunikasi non Verbal

a. Pengertian komunikasi non verbal

Bahasa non-verbal adalah bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, di mana pesan disampaikan bukan dengan kata-kata atau suara, melainkan melalui gerakan tubuh, yang sering disebut bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Selain itu, bahasa non-verbal juga bisa melibatkan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian atau gaya rambut, serta simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan pesan.

Komunikasi non verbal adalah suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (Arni Muhammad, 2001: 139). Komunikasi non verbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan (Agus M Hudjana, 2003: 26).

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa non verbal yang sering terjadi dan digunakan oleh anak seperti: (1) Menganggukan kepala yang berarti setuju, (2) Menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju, (3) Melambaikan tangan kepada orang lain, yang berarti seseorang tersebut sedang memanggilnya untuk datang kemari, dan (4) Menunjukkan jari kepada orang lain diikuti dengan warna muka merah, berarti ia sedang marah.

Komunikasi dengan anak usia dini sering kali bisa menjadi tantangan dan membingungkan. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi yang efektif

dengan mereka. Komunikasi non-verbal mencakup sikap dan penampilan, yang berarti pesan yang disampaikan tidak melibatkan kata-kata. Secara umum, komunikasi non-verbal adalah cara berkomunikasi melalui gerakan tubuh, sikap, ekspresi wajah, pakaian yang memiliki makna simbolik, isyarat, dan hal-hal lain yang tidak menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Intinya, komunikasi non-verbal ini melibatkan elemen seperti gerakan tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan fisik, dan sentuhan, yang semuanya bertujuan untuk mempermudah interaksi dengan anak usia dini.

b. Fungsi komunikasi non verbal

Jalaludin Rahmat (2009:287) menjelaskan bahwa komunikasi non verbal memiliki beberapa fungsi yaitu: (a) Reptisi, komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal. Misalnya setelah seseorang menjelaskan penolakannya terhadap suatu hal ia akan menggelengkan kepalanya berulang kali untuk menjelaskan penolakannya. (b) Substitusi, komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepele katapun seorang berkata, ia dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala. (c) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji prestasi dengan mencibirkan bibirnya sambil berkata: hebat kau memang hebat, (d) Komplemen, Melengkapi dan memperkaya makna pesan non-verbal. Misalnya muka seseorang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata. (e) Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya seseorang mengungkapkan kejengkelannya sambil memukul mimbar

Pentingnya menyasikan kedua bentuk komunikasi itu dilandasi oleh adanya sejumlah pendapat yang mengatakan bahwa komunikasi nonverbal sangat penting artinya bagi keberhasilan komunikasi terutama komunikasi interpersonal. Komunikasi verbal dan nonverbal bersama-sama membentuk keseluruhan proses komunikasi yang efektif (Huang, L. 2011: 904).

Mulyana (2000) mengatakan bahwa manusia tidak hanya dipersepsi lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, dan seterusnya), tetapi juga melalui tindak komunikasi nonverbalnya (Mulyana, 2000: 308). Kita mungkin tidak sadar bahwa sebagian besar pesan yang kita sampaikan kepada orang lain hanya 7% melalui kata-kata (saluranverbal); sisanya terdiri atas bahasa tubuh 55% dan nada suara 38% (Elfanany, 2013: 41).

4. Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini

1. Pengembangan Bahasa Verbal Anak

Kemampuan bahasa verbal anak dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui gambar atau cerita. Ini bisa dilakukan dengan cara meminta anak untuk mendengarkan cerita atau bahkan menceritakan cerita sendiri. Salah satu metode yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah bercerita dengan gambar. Cerita yang dipilih sebaiknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, menarik, mudah dimengerti, dan menyampaikan pesan yang baik, baik untuk membentuk perilaku positif maupun mengembangkan kemampuan dasar mereka. Beberapa teknik mendongeng yang umum digunakan antara lain adalah dengan membaca cerita.

Cerita menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah

bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio (Moeslichatoen, 2004: 26).

Sebagai orang tua atau guru, kita bisa menyesuaikan metode cerita dengan usia atau kemampuan anak, terutama untuk meningkatkan kemampuan bahasa verbal atau komunikasi mereka. Salah satu metode yang efektif dalam pengembangan bahasa verbal anak di tingkat pendidikan taman kanak-kanak adalah menggunakan cerita bergambar seri. Cerita bergambar seri, yang juga dikenal sebagai flow chart atau gambar susun, terdiri dari serangkaian gambar yang saling berhubungan dan membentuk satu alur cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan cerita.

Media ini sangat bermanfaat untuk melatih keterampilan ekspresi tulisan (mengarang) dan ekspresi lisan (berbicara, bercerita). Dengan mengamati gambar seri yang dipajang di depan kelas, siswa diharapkan dapat memahami konsep tentang topik tertentu. Kesimpulannya, gambar seri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa, yang berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, serta menanamkan sikap positif pada anak usia dini (Mulyasa, H. E., 2012: 46).

Teknik bercerita dengan gambar seri adalah sebagai berikut:

- a. Dengan bantuan guru, anak mengatur posisi duduk yang nyaman.
- b. Anak memperhatikan guru saat menyiapkan alat peraga.
- c. Anak merasa termotivasi untuk mendengarkan cerita yang akan dibawakan guru.
- d. Anak mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan gambar yang ditunjukkan guru.
- e. Anak terus mendengarkan cerita guru dan melihat gambar yang sesuai dengan cerita yang sedang dibacakan.
- f. Guru bercerita secara berurutan sesuai dengan gambar yang dipegang, mulai dari gambar pertama hingga gambar keempat. Saat bercerita tentang gambar pertama, gambar kedua, ketiga, dan keempat tidak ditunjukkan. Begitu juga saat bercerita tentang gambar kedua, gambar pertama, ketiga, dan keempat tidak diperlihatkan.
- g. Setelah selesai bercerita, guru menunjukkan semua gambar, mulai dari gambar pertama hingga keempat, kepada anak.
- h. Anak diberi kesempatan untuk memberikan kesimpulan tentang isi cerita yang baru saja didengarnya.
- i. Guru melengkapi kesimpulan anak untuk memastikan pemahaman yang lebih baik.
- j. Setelah bercerita, guru bertanya kepada anak tentang isi cerita, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dan memberi kesempatan pada beberapa anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut.

Dengan cara ini, anak akan diajak untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya tentang cerita yang didengarnya. Hal ini akan membantu melatih kemampuan bahasa verbal anak dengan baik, dan hasilnya pun akan terlihat lebih maksimal. Selain itu, orang tua juga bisa menggunakan langkah-langkah ini untuk mendukung perkembangan bahasa verbal anak usia dini, yaitu:

- a. Membaca. Kegiatan ini sangat penting dan bisa dilakukan setiap hari bersama anak. Saat membaca, tunjukkan gambar dalam buku dan sebutkan nama gambar tersebut dengan jelas. Ajak anak untuk menunjuk gambar yang sama dengan yang sudah disebutkan. Buatlah waktu membaca menjadi menyenangkan dan menarik agar anak merasa tertarik dan ingin melakukannya setiap hari.
- b. Berbicara tentang kegiatan sederhana. Saat melakukan aktivitas sehari-hari, bicarakan hal-hal sederhana yang sedang dilakukan dengan bahasa yang mudah dimengerti anak.

- c. Perkenalkan kata-kata baru. Setiap hari, kenalkan kata-kata baru pada anak, seperti nama-nama tanaman, hewan, atau makanan yang sedang disiapkan untuknya.
 - d. Jangan terburu-buru menyelesaikan kalimat anak. Biarkan anak mencari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ingin dia sampaikan, tanpa merasa terburu-buru.
 - e. Berbicaralah dengan anak setiap hari. Pastikan untuk selalu berbicara dan memperhatikan mereka saat berbicara atau mendengarkan. Ini memberi mereka rasa dihargai dan menunjukkan bahwa mereka sangat penting.
2. Pengembangan Bahasa Non Verbal Anak

Mempelajari bahasa non-verbal memang bukan hal yang bisa dikuasai anak dalam waktu singkat. Namun, orang tua dapat mempelajarinya dengan memperhatikan gerak-gerik dan tingkah laku si kecil. Ada banyak manfaat yang bisa didapatkan jika orang tua bisa memahami bahasa non-verbal anak. Bagi anak, bahasa non-verbal adalah bagian dari proses belajar dan perkembangan perilaku mereka. Jika orang tua tidak bisa memahami bahasa tubuh anak, anak mungkin merasa kurang diperhatikan dan tidak disayangi. Sebaliknya, jika orang tua paham dengan bahasa non-verbal anak, anak akan merasa dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Rasa percaya diri ini akan membantu anak untuk lebih berani mengungkapkan kebutuhan mereka, yang akhirnya memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan orang di sekitar.

Untuk mengembangkan bahasa non-verbal anak, orang tua atau guru bisa melakukan beberapa hal berikut:

- a. Selalu memperhatikan gerakan anak dan berusaha memahami arti dari setiap gerakan yang mereka lakukan.
- b. Jangan membatasi ruang gerak anak. Biarkan anak bergerak bebas agar mereka bisa berekspresi.
- c. Dukung setiap ekspresi anak. Apapun cara mereka mengungkapkan diri, beri dukungan agar mereka merasa dihargai.
- d. Arahkan anak dengan cara yang baik jika mereka melakukan gerakan yang mengarah pada perilaku negatif.
- e. Tanamkan kepercayaan diri pada anak agar mereka lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata-kata, seseorang bisa mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, dan ide mereka kepada orang lain. Untuk mengasah atau meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak, orang tua bisa menggunakan metode seperti cerita atau gambar. Ini bisa dilakukan dengan cara meminta anak untuk mendengarkan cerita atau menceritakan cerita mereka sendiri.

Sementara itu, komunikasi non-verbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata atau suara, melainkan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat lainnya, yang sering disebut bahasa tubuh atau body language. Pesan dalam komunikasi non-verbal dikemas dalam bentuk gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tanda-tanda tertentu. Jika orang tua dapat memahami bahasa non-verbal anak, ada banyak manfaat yang bisa didapat. Bagi anak, bahasa non-verbal merupakan bagian dari proses belajar dan perkembangan perilaku mereka. Jika orang tua tidak dapat

memahami bahasa tubuh anak, anak bisa merasa kurang diperhatikan dan tidak disayangi.

Kemampuan bahasa verbal dan non-verbal adalah dua hal yang saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, orang tua atau guru sebaiknya mengasah keduanya secara bersamaan. Jika terlalu fokus pada satu aspek saja, bisa mengurangi kreativitas anak. Pada dasarnya, kemampuan bahasa verbal dan non-verbal saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Orang tua atau guru sebaiknya tidak memisahkan atau terlalu fokus pada salah satunya saat mengasah kedua kemampuan ini, karena bisa mengurangi kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M Hudjana, Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) h. 26
Agus M. Hardjana, Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.22
- Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm.36
- Arni Muhammad. Komunikasi Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) h.139
- Conny R. Semiawa, Perkembangan Dan Belajar Peserta Didik (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000), h.128
- Deddy Mulyana, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h. 112
- Departemen Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.234
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h.88
- Elfanany, Burhan. 2013. Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru dan Dosen. Yogyakarta: Araska.hlm 41
- Hafied Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta:PT. Raja Grafindi Persada, 2003)h.103
- Huang, L. 2011. Nonverbal Communication in College English Classroom Teaching. Journal of Language Teaching and Research, 2(4).hlm. 904
- Imas Kurniasi, Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Edukasia, 2013), h.4
- Jalaluddin Rahmat, Psikologi Pendidikan (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 287
- L, Tubbes Stewart, Moss, Sylvia. Human Communication. Prinsip-Prinsip Dasar Pengantar. Moeslichatoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.26
- Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 308
- Mulyasa, H. E., Manajemen PAUD (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), h.46
- Nurbiana Dhieni, dkk, Metode Pengembangan Bahasa (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h.29-45
- Rini hildayani, dkk, Psikologi Perkembangan Anak (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h.234
- Roudhonah. Ilmu Komunikasi (Jakarta: Jakarta Press, 2007) h. 93
- Stephen W, Ilteljhon dan Karen A. Foss, Theories of Human Communication, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm. 740
- Will Barton dan Andrew Back, Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hlm. 68.